



## Dari Alkitab ke alki(tab)? Preferensi Nasrani mengenai Fenomena Penggunaan Kitab

Otniel Aurelius Nole<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana. E-mail: [niellarta09@gmail.com](mailto:niellarta09@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Submitted:** March 07, 2024

**Review:** November 06, 2024

**Accepted:** December 03, 2024

**Published:** December 28, 2024

### KEYWORDS

*Alki(tab), Bible, Christianity, Digital age*

### CORRESPONDENCE

Phone: +6281341766942

E-mail: [niellarta09@gmail.com](mailto:niellarta09@gmail.com)

### ABSTRACT

Bible apps have become essential tools and resources for study and worship in the Christian community. Nevertheless, some Christians still retain the habit of using the Bible in the Indonesian context. The researcher argued that Christians have preferences related to the cultural practice of using either or both according to the situation: the Bible and/or alki(tab). The aim of this research was to analyse the preferences of Christians regarding the use of these texts from the perspective of the sociology of religion. The research employed a qualitative method with a literature review, observation, interviews, and Screenshot Diaries as the approaches. The researcher found that modernisation affects social changes that familiarise people with the digital era. This is evident in certain life cycles that reflect the circumstances of using the alki(tab) in addition to the Bible. Despite the availability of digital versions of the Bible, some people still choose to use the printed Bible because they believe it is less prone to the distractions and temptations that come with electronic devices. The use of books certainly presents both advantages and challenges. There is a dual transformation in the behaviour of Christians regarding the use of books, which has implications for preferences.

### ABSTRAK

Kitab digital telah menjadi alat dan bahan penting untuk belajar dan beribadah dalam komunitas Kristen. Meski demikian, sebagian perilaku umat Nasrani, tetap mempertahankan kebiasaan menggunakan Alkitab dalam konteks Indonesia. Peneliti berargumen bahwa orang Kristen mempunyai preferensi terkait budaya menggunakan salah satu atau keduanya sesuai sikon: Alkitab dan/atau alki(tab). Tujuan penelitian ini ialah menganalisis preferensi Nasrani mengenai fenomena penggunaan kitab yang dianalisis berdasarkan perspektif sosiologi agama. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan revidi literatur, observasi, wawancara, dan *Screenshot Diaries*. Peneliti menemukan bahwa modernisasi memengaruhi perubahan sosial yang membuat masyarakat mengakrabkan diri dengan era digital. Hal itu telah tampak dalam siklus kehidupan tertentu yang mencerminkan keadaan dalam menggunakan alki(tab), selain Alkitab. Walaupun ada kitab digital, sebagian umat tetap memilih menggunakan Alkitab karena keyakinan bahwa menggunakan Alkitab lebih tidak terdistorsi oleh godaan perangkat elektronik. Penggunaan kitab tentu memperlihatkan keuntungan sekaligus tantangan. Ada transformasi ganda dari perilaku orang Kristiani mengenai penggunaan kitab yang berimplikasi pada preferensi.

Kata kunci: Alkitab, alki(tab), Era Digital, Nasrani

## PENDAHULUAN

Kehidupan masa lalu dan sekarang sangat berbeda, terutama dalam aktivitas dan kebiasaan hidup masyarakat.<sup>1</sup> Dulu kehidupan masyarakat lebih tradisional, tetapi kini, mereka hidup dalam dunia yang serba modern.<sup>2</sup> Perubahan ini bukan kesalahan, melainkan realitas yang harus diterima, karena peradaban manusia terus berkembang ke arah yang lebih maju.

Modernitas, menurut Ken Roberts, adalah ciri zaman yang meyakini bahwa akal dan ilmu pengetahuan membawa perbaikan dalam kehidupan manusia melalui modernisasi.<sup>3</sup> Ray Kiely menjelaskan bahwa modernisasi meliputi transisi dari pedesaan ke perkotaan, feodal ke kapitalis, agraris ke industri, irasional ke rasional, dan tradisional ke modern.<sup>4</sup> Proses ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang dinamis dan futuristik.

Perubahan sosial mencerminkan dinamika kehidupan manusia, yang dipengaruhi oleh kebaruan dan kebutuhan yang semakin beragam.<sup>5</sup> Tata kehidupan manusia yang berbeda dari waktu lalu ke waktu sekarang menandakan perubahan sosial.<sup>6</sup> Perubahan sosial mencerminkan usaha manusia untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan konteks yang baru.<sup>7</sup> Perubahan ini terjadi baik secara internal maupun eksternal, dan dapat berdampak positif maupun negatif.<sup>8</sup> Dalam hal

ini, perubahan sosial akan bersifat fungsional jikalau berdampak positif bagi masyarakat.<sup>9</sup> Perubahan sosial yang memberikan dampak positif bagi masyarakat akan diterima sebagai kebiasaan baru yang bertahan lama.

Namun, modernisasi juga membawa dampak negatif, seperti yang diungkapkan oleh Tony Lawson dan Joan Garrod, yang memandang modernisasi sebagai perubahan rasional yang dapat menghancurkan nilai-nilai tradisional.<sup>10</sup> Adam Possamai menambahkan bahwa masyarakat modern dipengaruhi oleh konsumerisme dan budaya pilihan yang membingungkan antara realitas dan non-realitas. Inilah yang disebut sebagai perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.<sup>11</sup>

Perubahan sosial juga dapat diamati dalam perilaku umat beragama, termasuk dalam perilaku umat Nasrani. Perubahan sosial memang menjadi perbincangan akademis karena selalu ada dalam hidup manusia. Penelitian-penelitian terdahulu menyebutkan bahwa perubahan sosial berkaitan dengan ekonomi,<sup>12</sup> pendidikan,<sup>13</sup> penggunaan media sosial,<sup>14</sup> dan pertanian.<sup>15</sup> Padahal, jika mengamati perubahan sosial secara seksama, maka itu tampak juga dalam perilaku umat beragama. Penganut agama memiliki perilaku yang mengindikasikan adanya perubahan sosial. Berkenaan dengan hal tersebut, perihal religiositas tampak pada perilaku umat Nasrani yang menandakan

<sup>1</sup> Otniel Aurelius Nole dan Mariska Lauterboom, "Potensi Pendidikan Interreligius Meminimalkan Hate Speech di Media Sosial," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 8, no. 1 (2024): 123-146.

<sup>2</sup> Lenda D. J. F. Sagala, "Tugas Pedagogis Gembala dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167-174.

<sup>3</sup> Ken Roberts, *Key Concepts in Sociology* (New York: Palgrave Macmillan, 2009).

<sup>4</sup> Ray Kiely, "Modernisation and Development," in *Sociology: The Key Concepts*, ed. John Scott (Abingdon: Routledge, 2006), 107-108.

<sup>5</sup> Fathudin Ali, Muhammad Zuhdi, dan Mudzakir, "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 286-295.

<sup>6</sup> Julien Biringan, "Internalisasi nilai melalui pendidikan informal dalam prospek perubahan sosial," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2021): 34-42.

<sup>7</sup> Nur Khofifatuz Zuhriyah, Lilis Sugandha, dan Wahyu Hadidarma, "Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Sosial," *Jurnal Pendidikan BhinnekaTunggal Ika* 2, no. 1 (2024): 35-42.

<sup>8</sup> Ali, Zuhdi, dan Mudzakir, "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat."

<sup>9</sup> Andina Prasetya, Muhammad Fadhil Nurdin, dan Wahyu Gunawan, "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal," *Sosietas* 11, no. 1 (2021): 929-939.

<sup>10</sup> Tony Lawson dan Joan Garrod, *Dictionary of Sociology* (Chicago: Fitzroy Dearborn Publishers, 2001), 154.

<sup>11</sup> Adam Possamai, *Sociology of Religion for Generations X and Y* (Abingdon: Routledge, 2014), 67-94.

<sup>12</sup> Muhammad Yusuf dan Andi Agustang, "Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba," *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 7, no. 3 (2020): 31-37.

<sup>13</sup> Wardani Sihalo et al., "Pendidikan dan Perubahan Sosial," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 3 (2023): 829-841.

<sup>14</sup> Marianna Harahap, Firman Firman, dan Riska Ahmad, "Penggunaan Social Media dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 135-143.

<sup>15</sup> Tri Prajawahyudo, Fandi Karuniawan Putera Asiaka, dan Eti Dewi Nopembereni, "Perubahan Sosial bidang Pertanian dalam Perspektif Materialis dan Idealis," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 8, no. 2 (2022): 305-320.

adanya perubahan sosial di era digital. Secara khusus, perilaku umat Nasrani menandakan adanya transformasi yang dimediasi oleh media.

Di era digital, transformasi dalam cara umat Kristen menggunakan Alkitab sangat terasa, dengan banyak yang beralih ke teks kitab digital.<sup>16</sup> Aplikasi digital memungkinkan umat Kristen mengakses kitab kapan saja dan di mana saja, memenuhi kebutuhan praktis dan emosional mereka.<sup>17</sup> Dalam konteks ini, istilah "alki(tab)" muncul sebagai sebutan untuk Alkitab digital, yang digunakan oleh umat Kristen dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui perangkat elektronik seperti tablet dan ponsel pintar.<sup>18</sup> Meskipun demikian, sebagian umat Kristen masih mempertahankan kebiasaan membawa Alkitab cetak, sebagai bentuk tradisi yang telah berlangsung lama.<sup>19</sup> Era digital telah mempengaruhi kekristenan dengan menyediakan berbagai aplikasi yang mempermudah akses ke Alkitab.<sup>20</sup> Menurut Tim Hutchings, Alkitab digital memiliki berbagai fitur yang membantu umat Kristen, meskipun penggunaan perangkat elektronik dapat menciptakan ketergantungan. Meskipun nilai-nilai tradisional dalam praktik beragama masih ada, seiring waktu, jika tidak diantisipasi dengan baik, nilai-nilai tersebut bisa tergantikan oleh kemajuan teknologi.

Umat Kristen cenderung memilih antara menggunakan Alkitab cetak atau digital sesuai kebutuhan dan situasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi perilaku umat Nasrani terkait penggunaan Alkitab cetak dan digital (alki(tab)), yang memiliki implikasi baik dari sisi

keuntungan maupun tantangan, dengan pendekatan sosiologis dan religius.

## METODE

Kualitatif adalah metode penelitian ini dengan memakai pendekatan *reviu literatur*, observasi, wawancara, dan *Screenshot Diaries*. Dengan pendekatan ini, peneliti mengumpulkan artikel ilmiah dan buku yang relevan dengan variabel penelitian, menganalisis poin-poin penting, dan mendiskusikannya.<sup>21</sup> Di sisi lain, peneliti juga melakukan observasi sebagai teknik mengumpulkan data dengan mengamati fenomena tertentu, seperti perilaku orang.<sup>22</sup> Dalam hal ini, peneliti mengadakan pengamatan terhadap perilaku umat Nasrani mengenai penggunaan kitab dengan dua jenis, yaitu Alkitab dan/atau alki(tab), dalam konteks Indonesia.

Peneliti mengobservasi perilaku penggunaan kitab di Palu (Sulawesi Tengah), Salatiga (Jawa Tengah), Denpasar (Bali), Dalung (Bali), dan Malimbong (Sulawesi Barat) yang dimulai sejak Desember 2022. Pengamatan tersebut dilakukan pada saat mengikuti kebaktian dan kegiatan rohani di gereja tertentu. Target pengamatan pada anak kecil, remaja, pemuda, orang tua (dewasa), dan lansia. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan alasan fleksibilitas. Kemudian, peneliti menggunakan *Screenshot Diaries*,<sup>23</sup> dengan maksud untuk mengetahui makna pengalaman pengguna kitab digital pada aplikasi (*user experience*) demi mendukung tujuan penelitian.

<sup>16</sup> Daniel Ronda, Fajar Gumelar, dan Hengki Wijaya, "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia," *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1-13.

<sup>17</sup> Tim Hutchings, "Christianity and Digital Media," in *The Changing World Religion Map: Sacred Places, Identities, Practices and Politics*, ed. Stanley D. Brunn (Dordrecht: Springer Nature, 2015); Tim Hutchings, "Emotion, Ritual and Rules of Feeling in the Study of Digital Religion," in *The Digital Social: Religion and Belief*, ed. Alpha Possamai-Inesedy dan Alan Nixon (Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2019).

<sup>18</sup> Otniel Aurelius Nole, "Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Eklesiologi di Era Pasca Pandemi COVID-19," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 2 (2023): 84-91.

<sup>19</sup> Alexander Chow, "What Has Jerusalem to Do with the Internet? World Christianity and Digital Culture,"

*International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (2023): 23-31.

<sup>20</sup> Alexandra La Cruz dan Fernando Mora, "Researching Artificial Intelligence Applications in Evangelical and Pentecostal/Charismatic Churches: Purity, Bible, and Mission as Driving Forces," *Religions* 15, no. 2 (2024); Tim Hutchings, "E-Reading and the Christian Bible," *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 44, no. 4 (2015): 423-440; Hutchings, "Christianity and Digital Media."

<sup>21</sup> Hannah Snyder, "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333-339.

<sup>22</sup> Umesh Kumar Bhayyalal Dubey dan D. P. Kothari, *Research Methodology: Techniques and Trends* (Boca Raton: CRC Press, 2022).

<sup>23</sup> Angela M. Cirucci dan Urszula M. Pruchniewska, *UX Research Methods for Media and Communication Studies: An Introduction to Contemporary Qualitative Methods* (New York: Routledge, 2022).

Peneliti membahas hasil pengamatan tersebut secara sosiologis berdasarkan kacamata sosiologi agama. Peneliti menjelaskan pengaruh modernisasi terlebih dahulu. Dalam hal ini, peneliti mengemukakan bahwa terjadinya perubahan sosial pada perilaku umat Nasrani disebabkan oleh modernisasi yang telah memperkenalkan era digital. Dengan menimbang hal itu, peneliti mengutarakan bahwa umat Nasrani memiliki siklus kehidupan terkait penggunaan kitab, yakni preferensi Alkitab dan/atau alki(tab). Karena itu adalah fenomena yang nyata, peneliti mendeskripsikan keuntungan sekaligus tantangan yang ada mengenai penggunaan kitab itu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Modernisasi

Perubahan sosial membawa kondisi manusia ke era yang lebih beradab dengan basis digital karena pengaruh modernisasi. Nataliia Vodolazskaya mengutarakan bahwa proses pengendalian diri masyarakat yang melibatkan peningkatan kebutuhan dan pengembangan keterampilan baru untuk kepuasan mereka menyebabkan sifat alami dari modernisasi yang berkembang secara bertahap sekaligus seperangkat konsep pembangunan sosial modern.<sup>24</sup> Dari hal itu, Devorah Kalekin-Fishman menggambarkan modernisasi sebagai proses transformasi yang bermanfaat.<sup>25</sup> Realitas dari manfaat itu ialah kehadiran teknologi lewat perangkat elektronik dengan fitur-fiturnya yang yang memudahkan masyarakat.

Modernisasi membuat keadaan sosial berubah dan mendukung kehadiran teknologi. Ronald Inglehart dan Christian Welzel menegaskan bahwa modernisasi adalah suatu proses yang mencakup perubahan sosial besar-besaran yang cenderung merambah pada seluruh ranah kehidupan yang notabene membawa kesadaran yang kuat akan perubahan dan inovasi, terkait dengan gagasan bahwa masyarakat sedang mengalami kemajuan.<sup>26</sup> Bukti itu ada pada teknologi yang bertindak sebagai agen perubahan sosial yang berdampak pada semua aspek kehidupan modern.<sup>27</sup> Maka, teknologi pun menciptakan transformasi sosial.

Modernisasi membentuk kehidupan yang serba digital. Thomas L. Friedman turut melihat bahwa modernisasi berkelindan dengan globalisasi yang membuat dunia itu tampak merata dengan kehadiran teknologi yang membantu aktivitas masyarakat.<sup>28</sup> Bantuan teknologi berlaku juga bagi penganut agama, seperti dalam umat Nasrani.<sup>29</sup> Teknologi dan gereja bekerja sama dalam era digital, bahwa gereja memanfaatkan teknologi demi keperluan untuk berkembang.<sup>30</sup> Dalam zaman modern ini, gereja-gereja terlibat dalam dunia *online* sebagai ciri untuk mengadakan kebaruan yang menjangkau secara komprehensif.<sup>31</sup> Teknologi memungkinkan untuk menjangkau khalayak baru dengan pesan dan gaya yang telah terbukti efektif.<sup>32</sup> Dengan teknologi, gereja mampu menjalankan misinya untuk mendisiplinkan murid berbasis digital.<sup>33</sup> Teknologi menyediakan

<sup>24</sup> Nataliia Vodolazskaya, "Types and Ways of Modernization in a Context of the International Experience," *Virtual Economics* 2, no. 1 (2019): 83–90.

<sup>25</sup> Devorah Kalekin-Fishman, "From Modernity to Globality: The Route within Sociology," in *The Shape of Sociology for the 21st Century: Tradition and Renewal*, ed. Devorah Kalekin-Fishman dan Ann Denis (London: SAGE Publications, 2012), 44.

<sup>26</sup> Ronald Inglehart dan Christian Welzel, "Modernization," in *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, ed. George Ritzer (Malden: Blackwell Publishing, 2007), 3071.

<sup>27</sup> OpenStax College, *Introduction to Sociology* (Houston: OpenStax College, Rice University, 2013), 489.

<sup>28</sup> Thomas L. Friedman, *The World is Flat: A Brief History of the Twenty-first Century* (Picador, 2007).

<sup>29</sup> Chow, "What Has Jerusalem to Do with the Internet? World Christianity and Digital Culture."

<sup>30</sup> Christian A. Bolu, "The church in the contemporary world: Information and communication technology in church communication for growth: A case study," *Journal of Media and Communication Studies* 4, no. 4 (2012): 80–94; Nole, "Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Eklesiologi di Era Pasca Pandemi COVID-19," 85–89; Ronda, Gumelar, dan Wijaya, "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia."

<sup>31</sup> Daekyung Jung, "Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online," *Theology and Science* 21, no. 4 (2023): 781–805.

<sup>32</sup> Tim Hutchings, "Contemporary Religious Community and the Online Church," *Information, Communication & Society* 14, no. 8 (2011): 1125.

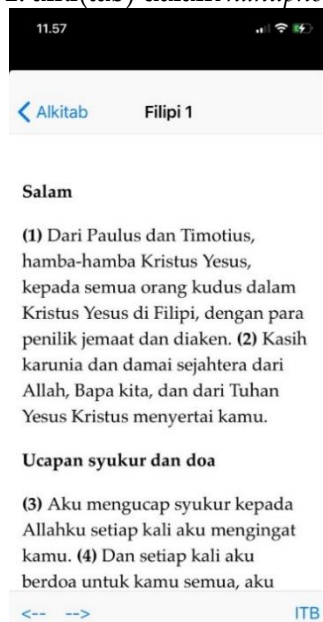
<sup>33</sup> Jacob Dunlow, "Digital Discipleship: A Study of How Churches in New York Used Technology for Adult Discipleship During the COVID-19 Pandemic," *Christian Education Journal* 18, no. 3 (2021): 458–472.

perlengkapan bagi gereja mengenai aplikasi yang memuat kitab berbasis digital.<sup>34</sup>

### Penggunaan Alkitab dan/atau alki(tab)

Orang Kristen menggunakan kitab cetak sudah sejak lama. Namun, modernisasi memengaruhi kehidupan penganut agama seperti dalam perilaku umat Nasrani, terutama dalam menggunakan kitab dari perangkat elektronik (gambar 1). Karena hal itu, dua jenis kitab di zaman kontemporer ini adalah Alkitab dan/atau alki(tab). Sebelumnya, gereja melihat kitab dalam aplikasi sebagai media yang agak lain, tetapi waktu membuat orang Kristen terbuka untuk menerima dan menggunakan kitab bermodel digital.<sup>35</sup> Perihal keduanya dapat ditelusuri dengan mengamati perilaku anak kecil, remaja, pemuda, orang tua (dewasa), dan lansia ketika hadir beribadah dan mengikuti kegiatan rohani.

**Gambar 1.** alki(tab) dalam *handphone* iPhone



Sumber: Screenshot Diaries

<sup>34</sup> Chow, "What Has Jerusalem to Do with the Internet? World Christianity and Digital Culture"; Hutchings, "Design and the digital Bible: persuasive technology and religious reading."

<sup>35</sup> Fernando Tambunan, "Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 163.

<sup>36</sup> Yenny Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 132–151.

Anak kecil tidak menggunakan alki(tab) karena mereka telah mendapat ajaran dan arahan untuk membawa Alkitab pada masa usianya. Dalam masa kehidupan anak kecil, orang tua cenderung belum mengizinkan anaknya untuk mendominasi aktivitas dengan memainkan ponsel, apalagi jika itu berhubungan dengan praktik religi. Orang tua pun memulai pengajaran untuk menggunakan Alkitab, bukan alki(tab). Sebagai contoh pada gambar 2, anak sekolah minggu selalu datang dengan keadaan yang bersemangat sembari memegang Alkitab. Kegiatan sekolah minggu membuat anak-anak menjadi terbiasa untuk menerima pembelajaran dari Alkitab.<sup>36</sup> Hal semacam itu juga tampak pada kondisi di sekolah umum, ketika ada pelajaran pendidikan Kristen, maka mereka membawa Alkitab. Dengan Alkitab, mereka lebih fokus membuka, membaca, memahami, dan menandai ayat. Akan tetapi, hal yang mulai berubah ketika masuk ke masa remaja.

**Gambar 2.** Anak kecil



Sumber: Observasi lapangan

Kehidupan remaja menandakan masa yang memiliki kecenderungan akrab dengan teknologi.<sup>37</sup> Gadget memiliki fungsi dan manfaat yang mampu menarik perhatian remaja.<sup>38</sup> Ada remaja yang sudah mempunyai media sosial karena mereka memiliki telepon cerdas yang menyediakan aplikasi tersebut. Baik memiliki gadget secara pribadi, atau punya orang tua,

<sup>37</sup> Renny Tade Bengu, "Strategi Mengembangkan Pelayanan Misi Dengan Pendekatan Connecting Sebagai Role Model Pelayanan Penginjilan Bagi Remaja Di Era Digital," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 136–152.

<sup>38</sup> Belinda Mau dan Jenny Gabriela, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 99–110.

mereka suka memegang dan membawanya. Ketika membawa perangkat pada kegiatan rohani, maka mereka notabene bisa lebih memilih pemakaian alki(tab) yang telah diunduh dalam telepon cerdas. Namun, ada juga yang tetap berpegang pada tradisi karena edukasi orang tua sejak kecil untuk tidak melupakan Alkitab, seperti pada gambar 3. Hal yang juga berbeda ketika sudah beralih ke pemuda.

**Gambar 3.** Remaja



Sumber: Observasi lapangan

Walaupun tetap mendapat pengawasan, pemuda adalah masa yang cenderung memiliki kendali untuk mandiri dan bersifat otonom. Dalam ibadah pemuda, mereka dominan membawa alki(tab) daripada Alkitab, seperti tampilan ponsel pemuda pada gambar 4. Hutchings mengemukakan bahwa keadaan modern membuat Alkitab kini tersedia dalam ribuan bentuk digital, dirancang ulang untuk dibaca secara elektronik di layar ponsel, tablet, dan desktop.<sup>39</sup> Hal semacam itu memengaruhi perilaku pemuda untuk menjalankan praktik religi. Di samping itu, ketika mengikuti kegiatan rohani di tempat rekreasi tertentu, pemuda lebih memilih alki(tab) karena alasan praktis. Kendati pemuda lebih memakai alki(tab), ada juga yang tetap memakai Alkitab karena pikiran kritis tentang benda tersebut sebagai kitab suci. Walaupun demikian, pemuda memiliki pandangan bahwa isi Alkitab dan alki(tab) itu sama-sama suci, tetapi untuk media itu berbeda; media Alkitab sebagai buku tetap suci, sedangkan media alki(tab) sebagai digital dianggap tidak suci.<sup>40</sup> Berdasarkan hal tersebut,

pemuda bisa mempunyai perasaan yang janggal jika tidak membawa Alkitab. Ketika mereka masih mempertahankan tradisi membawa Alkitab, berarti mereka masih memegang kebiasaan hidup dari pengaruh edukasi orang tua yang telah mendalam. Karena hal tersebut, pemuda bisa beralih menggunakan Alkitab kembali ketika mulai beranjak menjadi orang tua.

**Gambar 4.** alki(tab) dalam *handphone* iPhone



Sumber: Screenshot Diaries

Pada umumnya, orang tua (dewasa) zaman sekarang tetap memegang tradisi untuk membawa Alkitab. Kendati mereka memiliki telepon cerdas, mereka tentu tetap menganggap bahwa Alkitab itu penting. Ketika beribadah dan mengikuti kebaktian rohani, Alkitab menjadi keperluan yang digunakan. Ada juga yang menggunakan alki(tab) karena ketertarikan pada perangkat elektronik dan efek teknologi.<sup>41</sup> Hal semacam itu amat nyata pada perilaku orang tua selaku pendeta yang menyukai tablet sebagai alat dan bahan berkhotbah, sebagaimana pendeta muda suka memakainya. Namun, ketika orang tua beralih ke masa lansia, ada yang berbeda.

<sup>39</sup> Hutchings, "E-Reading and the Christian Bible."

<sup>40</sup> Ermin Alperiana Mosooli, Onal Amalakon, dan Alfionita Sumuding, "Pergeseran Makna Alkitab sebagai Kitab Suci pada Kaum Muda Pengguna Alkitab Digital di

Luwuk," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 46–67.

<sup>41</sup> La Cruz dan Mora, "Researching Artificial Intelligence Applications in Evangelical and Pentecostal/Charismatic Churches: Purity, Bible, and Mission as Driving Forces."

**Gambar 5.** Lansia

Sumber: Observasi lapangan

Lansia dominan tetap berpegang pada tradisi. Ketika lansia berinteraksi dengan orang lain pada ibadah, mereka tetap membawa Alkitab. Contoh lain tampak ketika ada pendalaman Alkitab (PA), mereka konsisten untuk menggunakan kitab model cetak, seperti gambar 5. Masa lansia menandakan tingkat yang tinggi untuk berhubungan dengan Tuhan, sehingga memakai Alkitab adalah kebiasaan yang tepat. Anak dan cucu bisa saja mengajarkan mereka untuk memakai alki(tab), tetapi lansia tentu akan tetap menggunakan Alkitab. Dalam hal ini, Alkitab dianggap sebagai benda sakral karena isinya sebagai firman Tuhan ada lebih dahulu. Mereka bisa menaruh Alkitab di tempat terdekatnya, misalnya di tempat tidur atau meja khusus.

Berdasarkan pengamatan, siklus kehidupan membuktikan adanya perubahan sosial, salah satunya tampak dalam penggunaan kitab. Anak kecil yang pada awalnya belajar untuk menggunakan Alkitab dan pada masa lansia menunjukkan penggunaan Alkitab yang juga dominan. Sedangkan, remaja, pemuda, dan orang tua (dewasa) menggunakan kitab berdasarkan sikon dari pertimbangan pribadi. Mereka memiliki preferensi terkait penggunaannya, bisa karena tetap berpegang pada tradisi dan alasan praktis.

### Keuntungan sekaligus Tantangan

Alkitab berisi teks-teks yang bermodel cetak, sebagaimana desainnya macam buku. Umat Nasrani memiliki kebiasaan untuk

membawa Alkitab. Hanya saja, Alkitab itu memiliki bentuk dengan ukuran-ukuran yang berbeda-beda, sehingga memengaruhi suasana hati umat untuk membawanya, entah alasan yang tidak muat dengan tas, karena sedang tidak ingin membawa tas sehingga Alkitab juga tidak dibawa, atau kesengajaan belaka. Dari hal itu, teknologi menjembatani persoalan yang ada dengan menyediakan keuntungan yang lebih dari kitab digital dalam perangkat elektronik. Media berbasis digital membuat umat berkegiatan rohani dengan efektif.<sup>42</sup> Kitab digital tercipta secara praktis sehingga relevan dengan manusia yang cenderung bersifat pragmatis. Kepraktisan alki(tab) tampak riil pada keuntungan dari fitur-fitur yang menarik perhatian pengguna.

Hutchings menyebutkan bahwa aplikasi kitab digital tidak menyertakan komentar atau alat untuk analisis linguistik, tetapi memungkinkan pengguna untuk mengakses versi bahasa dan terjemahan yang berbeda, mengikuti rencana bacaan dengan membuat jadwal, menambahkan catatan mereka sendiri, menandai dan menyorot bagian favorit, serta berbagi ayat melalui media sosial.<sup>43</sup> Lebih lanjut, dia berpendapat bahwa aplikasi kitab sejauh ini merupakan produk digital paling sukses yang pernah dibuat sehingga orang banyak mudah mengunduhnya karena sifatnya yang persuasif.<sup>44</sup> Sebagai contoh ada pada gambar 6, aplikasi kitab digital membuat pengguna memberi jejak, pembatas buku dengan label, serta menyorot ayat favorit dan penting dengan tanda warna yang beragam.

Aplikasi kitab digital juga menyediakan fitur renungan dengan berbagai pilihan yang bisa dibaca dan dibagikan. Aplikasi itu juga memaketkan atau menyatukan alki(tab) dengan kumpulan nyanyian rohani, seperti Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, Gita Bakti, dan sebagainya. Ada juga fitur pencarian dalam alki(tab) yang memudahkan pengguna untuk memenuhi keinginan mencari kata-kata tertentu yang bisa terdeteksi di dalam berbagai kitab dan surat. Orang mudah mengakses firman Tuhan dengan alki(tab) sebagaimana perangkat

<sup>42</sup> Ibid.

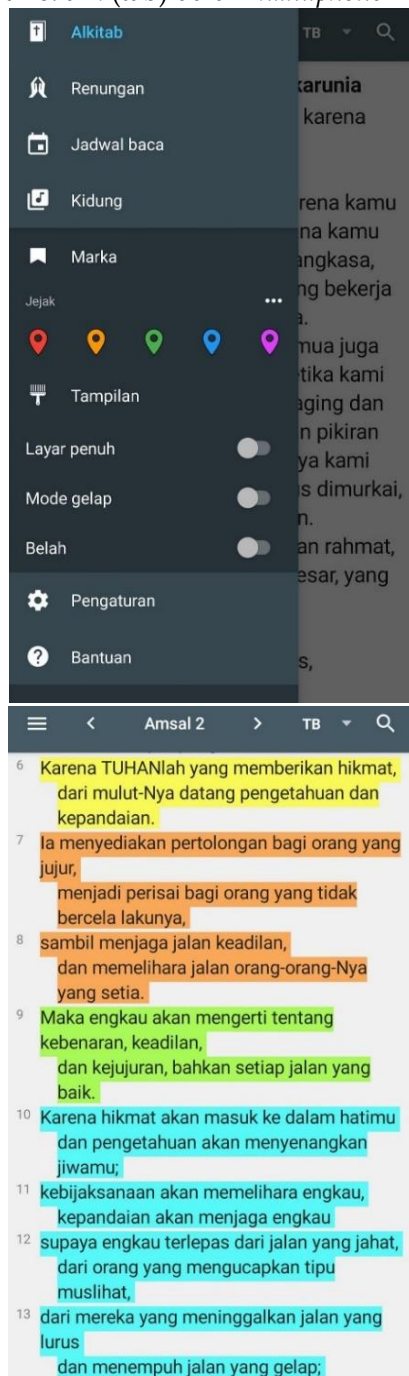
<sup>43</sup> Tim Hutchings, "Now the Bible Is an App: Digital Media and Changing Patterns of Religious Authority," in *Religion, Media, and Social Change*, ed. Kennet Granholm,

Marcus Moberg, dan Sofia Sjö (New York: Routledge, 2015).

<sup>44</sup> Hutchings, "Design and the digital Bible: persuasive technology and religious reading."

elektronik seolah-olah tidak pernah menjauh dengan tubuh.

**Gambar 6.** alki(tab) dalam *handphone* Android



Sumber: Screenshot Diaries

Peter M. Phillips juga memandang bahwa pengguna media sosial 'biasa' berinteraksi dengan Alkitab dalam budaya digital dengan dua jenis keterlibatan:<sup>45</sup> (1) Keterlibatan pasif hanya dapat dilihat melalui pengumpulan data, seperti tindakan yang mencari ayat, membaca/mendengarkan bagian-bagian kitab, baik di aplikasi dan situs web; (2) Sedangkan, keterlibatan aktif menciptakan catatan sejarah dalam media sosial itu sendiri ketika orang-orang secara aktif melakukan keterlibatan media sosial mereka di saluran-saluran dengan tindakan menyukai, menyorot, berbagi, dan menandai ayat kitab.

Jemaat bisa melihat bahwa perangkat elektronik beserta media kitab digital memberi fleksibilitas sehingga menjadi bagian integral dari pengalaman keagamaan, baik di rumah maupun gereja.<sup>46</sup> Di sisi lain, para pendeta bisa memanfaatkan itu untuk tujuan pembentukan spiritual sebagaimana terdapat pola interaksi yang unik dan familier.<sup>47</sup> Kemudian, literasi kitab berbasis digital juga efektif untuk menekankan isi firman Tuhan dari usaha mendisiplinkan pemuda.<sup>48</sup> Orang juga bisa melihat bahwa kitab digital mempunyai ciri khas yang memudahkan mereka dengan kecanggihan. Namun, tampilan beragam aplikasi lainnya mampu mengusik dan menggoda pengguna, misalnya pada gambar 7.

Ketika muncul notifikasi penting, orang bisa segera membuka aplikasi lain walau sementara atau sudah membuka alki(tab). Orang bisa dengan segera menggunakan media sosial, kendati masih melakukan praktik religi. Notifikasi atau distraksi lain bisa saja muncul saat menggunakan perangkat elektronik. Contoh yang kerap kali terjadi ialah panggilan dan pesan bisa mengalihkan perhatian masyarakat, padahal sedang beribadah dan berdoa. Di lain pihak, kebosanan dapat mendorong pengguna untuk mengakses aplikasi lain, walau telah menyalakan mode diam atau hening. Dalam hal ini, memori dan perangkat elektronik sudah mempunyai ikatan yang kuat. Utilitas perangkat elektronik memberi nikmat, sehingga membuat tubuh ketergantungan untuk menekan tombol.

<sup>45</sup> Peter M. Phillips, *The Bible, Social Media and Digital Culture* (Abingdon: Routledge, 2020), 34.

<sup>46</sup> Kathy Brittain Richardson dan Carol J. Pardun, "The New Scroll Digital Devices, Bible Study and Worship," *Journal of Media and Religion* 14, no. 1 (2015): 16–28.

<sup>47</sup> Susan P. Wyche et al., "Technology in spiritual formation: An exploratory study of computer mediated

religious communications," in *Proceedings of the ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work, CSCW*, 2006, 199–208.

<sup>48</sup> Leonardus Rudolf Siby dan Priyantoro Widodo, "Literasi Alkitab Digital dalam Pemuridan Pemuda: Sebuah Refleksi Kritik Puisi terhadap Mazmur 119:9," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 21–35.

**Gambar 7.** alki(tab) dan aplikasi lainnya dalam *handphone* Android dan iPhone



Sumber: Screenshot Diaries

Yuval Noah Harari pun mengakui bahwa teknologi bisa membantu, tetapi juga menyadari bahwa manusia harus terus waspada. Lebih lanjut, dia mengemukakan efek samping teknologi:<sup>49</sup> (1) Jika teknologi terlalu menguasai kehidupan, maka individu tersandera oleh agendanya; (2) Jika individu tidak mengetahui keinginan hidupnya, maka teknologi akan sangat mudah menentukan tujuan dan mengendalikan hidupnya; (3) Ketika teknologi menjadi lebih baik dalam memahami manusia, orang mungkin semakin menyadari bahwa diri justru

melayaninya, bukannya melayani diri. Oleh sebab itu, manusia harus tetap melakukan resiliensi dengan mengendalikan diri, biarpun teknologi, seperti perangkat elektronik itu ada.

Pengaruh modernisasi yang negatif bagi umat Nasrani tentu menjadi tantangan yang direspons dengan menemukan jalan keluar. Solusi ilmiah yang dapat ditawarkan adalah merevitalisasi penggunaan Alkitab dengan konsisten dan persisten pada setiap mengikuti kebaktian dan kegiatan rohani. Ini menjadi tugas gereja yang dibagikan kepada jemaat sehingga diteruskan demi kebaikan bersama. Tentu ada perasaan yang janggal apabila tidak membawa Alkitab. Bahkan, para peserta ibadah pun sebaiknya tetap menggunakan Alkitab, agar liturgi berjalan kondusif. Dengan demikian, umat tetap membawa Alkitab, kendati ada alki(tab) di dalam tablet dan telepon cerdas.

Peneliti berpendapat bahwa Alkitab tetaplah kitab yang berisi teks-teks yang diresmikan secara formal dan sakral sehingga sejatinya disebut kitab suci, sedangkan alki(tab) memang isinya suci, tetapi media tidaklah demikian karena ada distraksi, bahwa itu sekadar alternatif yang memudahkan manusia, sampai perangkat elektronik dan fitur-fiturnya pun memudahkan manusia untuk beralih perhatian. Praktik religi yang efektif ialah memberlakukan relasi dan komunikasi yang kondusif berdasarkan tubuh dan Alkitab sehingga fokus benar-benar tertuju pada yang transenden, serta interaksi religius dengan yang imanen. Selama Alkitab menjadi kebutuhan utama yang tersedia, maka itu sepatutnya dihargai dan dimanfaatkan selagi masih ada.

Kehidupan insan juga meliputi keberadaan masyarakat rural secara sosiologis. Dengan kata lain, tidak semua orang memiliki perangkat elektronik pribadi sehingga tidak terbiasa untuk membutuhkan kitab digital. Mereka bersahaja dan lebih menyukai keadaan dengan tetap mempertahankan tradisi dalam memiliki Alkitab. Hanya saja, orang bisa saja terhalangi memiliki Alkitab karena persoalan biaya. Dalam hal ini, Kevin J. Christiano, William H. Swatos Jr., dan Peter Kivisto pun melihat bahwa keberadaan Alkitab berkelindan dengan bisnis, akan tetapi mereka juga menyadari bahwa semua ide menghasilkan uang dalam penerbitan tidak begitu mencolok karena itu selalu laris dan hanya

<sup>49</sup> Harari, *21 Lessons for the 21st Century*.

memerlukan sedikit dorongan pemasaran, walau barang-barang itu berkaitan dengan biaya produksi, bahan baku, pencetakan, dan penjilidan.<sup>50</sup> Meski demikian, selalu ada jalan keluar bagi orang yang membutuhkan firman Tuhan dalam Alkitab. Fakta yang sungguh nyata ialah Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), Kementerian Agama, dan lembaga pendidikan dan sosial tertentu juga memiliki pelayanan kasih dalam membagikan Alkitab secara gratis kepada pribadi, gereja, termasuk di wilayah pedesaan. Dari hal itu, orang Kristen tidak pernah bisa dijauhkan dengan kitab sucinya, Alkitab, walau berada dalam dunia yang futuristik. Oleh karena itu, penghargaan atas kitab berbentuk cetak dan bermodel buku amat selalu diadakan dan dibutuhkan dalam konteks Indonesia di era digital.

## KESIMPULAN

Era digital merupakan zaman modern yang membuat perubahan sosial, secara khusus pada umat Nasrani. Mereka yang awalnya memiliki kebiasaan menggunakan Alkitab, tetapi bisa memilih alternatif lain yang disebut alki(tab). Hal semacam itu bisa diamati mulai dari anak kecil yang mengidentifikasi kebiasaan membawa Alkitab. Peralihan ke remaja, pemuda, dan orang tua (dewasa) justru mengadakan preferensi lanjutan terhadap penggunaan kedua jenis kitab tersebut berdasarkan keyakinan tertentu. Namun, kehidupan lansia memiliki keyakinan untuk tetap menggunakan Alkitab. Secara esensial, fenomena tersebut tentu mengonfirmasi bahwa ada keuntungan dan notabene tantangan. Dengan demikian, peneliti menawarkan solusi ilmiah demi menghindari ketergantungan yang berlebihan bahwa umat Nasrani pada hakikatnya, tetap memakai Alkitab sebagai kebutuhan utama, kendati alki(tab) itu ada dalam perangkat elektronik yang dibawa.

Artikel ini, pada dasarnya, memperlihatkan fokus dan relevansi pada bagaimana terjadinya digitalisasi agama dan transformasi perilaku beragama mengenai fenomena penggunaan kitab di era digital. Dalam hal ini, sebagian orang Kristiani juga memiliki keyakinan bahwa kitab versi buku justru lebih baik digunakan, walau

kitab digital sudah tersedia. Keyakinan menggerakkan perilaku orang untuk memutuskan preferensi. Menimbang hal tersebut, terdapat transformasi ganda dari perilaku umat Nasrani mengenai penggunaan kitab yang berimplikasi pada preferensi. Tanda tanya dalam judul ini adalah bentuk yang menegaskan bagaimana keyakinan sangat memengaruhi dinamika kehidupan, sikon, dan cara pandang Nasrani tentang penggunaan kitab di antara dua model.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, misalnya tentang bagaimana sakralitas dan desakralisasi di antara kedua model teks, serta komparasi umat Nasrani dalam menggunakan Alkitab dan/atau alki(tab) dari segi regional dan kelompok keagamaan. Walaupun peneliti telah mengolah data secara objektif, peneliti tetap merekomendasikan penelitian lebih lanjut berdasarkan kebaruan substansi dan metodologi.

## REFERENSI

- Ali, Fathudin, Muhammad Zuhdi, dan Mudzakir. "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 286-295.
- Bengu, Renny Tade. "Strategi Mengembangkan Pelayanan Misi Dengan Pendekatan Connecting Sebagai Role Model Pelayanan Penginjilan Bagi Remaja Di Era Digital." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 136-152.
- Biringan, Julien. "Internalisasi nilai melalui pendidikan informal dalam prospek perubahan sosial." *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2021): 34-42.
- Chow, Alexander. "What Has Jerusalem to Do with the Internet? World Christianity and Digital Culture." *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (2023): 23-31.
- Christian A. Bolu. "The church in the contemporary world: Information and communication technology in church communication for growth: A case study." *Journal of Media and Communication Studies* 4, no. 4 (2012): 80-94.

<sup>50</sup> Kevin J. Christiano, William H. Swatos Jr., dan Peter Kivisto, *Sociology of Religion: Contemporary Developments*, 3rd ed. (Lanham: Rowman & Littlefield, 2016), 282-285.

- Christiano, Kevin J., William H. Swatos Jr., dan Peter Kivisto. *Sociology of Religion: Contemporary Developments*. 3rd ed. Lanham: Rowman & Littlefield, 2016.
- Cirucci, Angela M., dan Urszula M. Pruchniewska. *UX Research Methods for Media and Communication Studies: An Introduction to Contemporary Qualitative Methods*. New York: Routledge, 2022.
- La Cruz, Alexandra, dan Fernando Mora. "Researching Artificial Intelligence Applications in Evangelical and Pentecostal/Charismatic Churches: Purity, Bible, and Mission as Driving Forces." *Religions* 15, no. 2 (2024).
- Dubey, Umesh Kumar Bhayyalal, dan D. P. Kothari. *Research Methodology: Techniques and Trends*. Boca Raton: CRC Press, 2022.
- Dunlow, Jacob. "Digital Discipleship: A Study of How Churches in New York Used Technology for Adult Discipleship During the COVID-19 Pandemic." *Christian Education Journal* 18, no. 3 (2021): 458–472.
- Friedman, Thomas L. *The World is Flat: A Brief History of the Twenty-first Century*. Picador, 2007.
- Harahap, Marianna, Firman Firman, dan Riska Ahmad. "Penggunaan Social Media dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 135–143.
- Harari, Yuval Noah. *21 Lessons for the 21st Century*. New York: Spiegel & Grau, 2018.
- Hutchings, Tim. "Christianity and Digital Media." In *The Changing World Religion Map: Sacred Places, Identities, Practices and Politics*, diedit oleh Stanley D. Brunn. Dordrecht: Springer Nature, 2015.
- — —. "Contemporary Religious Community and the Online Church." *Information, Communication & Society* 14, no. 8 (2011): 1118–1135.
- — —. "Design and the digital Bible: persuasive technology and religious reading." *Journal of Contemporary Religion* 32, no. 2 (2017): 205–219.
- — —. "E-Reading and the Christian Bible." *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 44, no. 4 (2015): 423–440.
- — —. "Emotion, Ritual and Rules of Feeling in the Study of Digital Religion." In *The Digital Social: Religion and Belief*, diedit oleh Alpha Possamai-Inesedy dan Alan Nixon. Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2019.
- — —. "Now the Bible Is an App: Digital Media and Changing Patterns of Religious Authority." In *Religion, Media, and Social Change*, diedit oleh Kennet Granholm, Marcus Moberg, dan Sofia Sjö. New York: Routledge, 2015.
- Inglehart, Ronald, dan Christian Welzel. "Modernization." In *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, diedit oleh George Ritzer. Malden: Blackwell Publishing, 2007.
- Jung, Daekyung. "Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online." *Theology and Science* 21, no. 4 (2023): 781–805.
- Kalekin-Fishman, Devorah. "From Modernity to Globality: The Route within Sociology." In *The Shape of Sociology for the 21st Century: Tradition and Renewal*, diedit oleh Devorah Kalekin-Fishman dan Ann Denis. London: SAGE Publications, 2012.
- Kiely, Ray. "Modernisation and Development." In *Sociology: The Key Concepts*, diedit oleh John Scott. Abingdon: Routledge, 2006.
- Lawson, Tony, dan Joan Garrod. *Dictionary of Sociology*. Chicago: Fitzroy Dearborn Publishers, 2001.
- Mau, Belinda, dan Jenny Gabriela. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 99–110.
- Mosooli, Ermin Alperiana, Onal Amalakon, dan Alfionita Sumuding. "Pergeseran Makna Alkitab sebagai Kitab Suci pada Kaum Muda Pengguna Alkitab Digital di Luwuk." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 46–67.
- Nole, Otniel Aurelius. "Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Ekleziologi di Era Pasca Pandemi COVID-19." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 2 (2023): 84–91.
- Nole, Otniel Aurelius, dan Mariska Lauterboom. "Potensi Pendidikan Interreligius Meminimalkan Hate Speech di Media Sosial." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 8, no. 1 (2024): 123–146.
- OpenStax College. *Introduction to Sociology*. Houston: OpenStax College, Rice University,

- 2013.
- Pattinama, Yenny Anita. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 132–151.
- Phillips, Peter M. *The Bible, Social Media and Digital Culture*. Abingdon: Routledge, 2020.
- Possamai, Adam. *Sociology of Religion for Generations X and Y*. Abingdon: Routledge, 2014.
- Prajawahyudo, Tri, Fandi Karuniawan Putera Asiaka, dan Eti Dewi Nopembereni. "Perubahan Sosial bidang Pertanian dalam Perspektif Materialistis dan Idealis." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 8, no. 2 (2022): 305–320.
- Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nurdin, dan Wahyu Gunawan. "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal." *Sosietas* 11, no. 1 (2021): 929–939.
- Richardson, Kathy Brittain, dan Carol J. Pardun. "The New Scroll Digital Devices, Bible Study and Worship." *Journal of Media and Religion* 14, no. 1 (2015): 16–28.
- Roberts, Ken. *Key Concepts in Sociology*. New York: Palgrave Macmillan, 2009.
- Ronda, Daniel, Fajar Gumelar, dan Hengki Wijaya. "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–13.
- Sagala, Lenda D. J. F. "Tugas Pedagogis Gembala dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167–174.
- Siby, Leonardus Rudolf, dan Priyantoro Widodo. "Literasi Alkitab Digital dalam Pemuridan Pemuda: Sebuah Refleksi Kritik Puisi terhadap Mazmur 119:9." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 21–35.
- Sihaloho, Wardani, Dini Rosmana Tanjung, Septi Ayu Harahap, Adawiyah Barus, Swandari Purnama Ningsih, dan Alia Rohali. "Pendidikan dan Perubahan Sosial." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 3 (2023): 829–841.
- Snyder, Hannah. "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.
- Tambunan, Fernando. "Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 154–169.
- Vodolazskaya, Nataliia. "Types and Ways of Modernization in a Context of the International Experience." *Virtual Economics* 2, no. 1 (2019): 82–98.
- Wyche, Susan P., Gillian R. Hayes, Lonnie D. Harvel, dan Rebecca E. Grinter. "Technology in spiritual formation: An exploratory study of computer mediated religious communications." In *Proceedings of the ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work, CSCW*, 199–208, 2006.
- Yusuf, Muhammad, dan Andi Agustang. "Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba." *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 7, no. 3 (2020): 31–37.
- Zuhriyah, Nur Khofifatuz, Lilis Sugandha, dan Wahyu Hadidarma. "Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Sosial." *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 1 (2024): 35–42.